

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Cadangan Devisa

Cadangan devisa (*foreign exchange reserves*) adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral atau otoritas moneter. Simpanan ini merupakan asset bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (*reserve currency*) seperti dolar, euro, atau yen, dan digunakan untuk menjamin kewajibannya, yaitu mata uang lokal yang diterbitkan, dan cadangan berbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan. Menurut **Rachbini (2000:113)**, cadangan devisa adalah alat pembayaran luar negeri yang antara lain berupa emas, uang kertas asing dan tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri.

Secara teoritis, cadangandevisa adalah aset eksternal yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Likuid
2. Dalam denominasi mata uang asing utama
3. Dibawah kontrol otoritas moneter
4. Dapat dengan segera digunakan untuk penyelesaian transaksi internasional.

Cadangan devisa meliputi emas moneter (*monetary gold*), hak tarik khusus (*Special Drawing Rights*), posisi cadangan di IMF (*International Monetary*

Fund), cadangan dalam valuta asing (*foreign exchange*), dan tagihan lainnya (*other claims*). Yang menjadi sumber cadangan devisa tersebut tentunya sumber daya alam yang melimpahruah dan yang dapat diperdagangkan ke luar negeri. Sumber daya alam yang dimaksud seperti kopi, minyak, gas, karet, kayu, emas, dan lain-lain.

Neraca pembayaran adalah segala transaksi yang dilakukan oleh suatu negara dalam hubungan ekonominya dengan negara lain, baik berupa barang, jasa maupun modal, dicatat secara sistematis di dalam suatu daftar atau catatan yang disebut neraca pembayaran internasional (*balance of payment*). Hubungan neraca pembayaran dengan cadangan devisa ini dapat melambangkansaldo neto neraca pembayaran yang mencerminkan surplus atau defisitnyaneraca pembayaran suatu negara. Jika bertanda negatif, artinya terjadi kenaikan cadangan devisa, maka neraca pembayaran surplus. Dan Jika bertanda positif, artinya terjadi penurunan cadangan devisa, maka neraca pembayaran defisit.

Devisa diperlukan untuk membiayai impor dan membayar utang luar negeri, pengelolaannya dilakukan oleh Bank Indonesia berdasarkan UU No. 23 Tahun 1999 pasal 13. Pengelolaan itu dilakukan dengan melalui berbagai jenis transaksidevisa yaitu menjual, membeli, dan atau menempatkan devisa, emas dan surat-surat berharga secara tunai atau berjangka termasuk pemberian pinjaman.

Sedangkan menurut Bank Dunia, peranan cadangan devisa adalah:

1. Untuk melindungi negara dari gangguan eksternal. Krisis keuangan pada akhir 1990-an membuat para pembuat kebijakan memperbaiki pandangannya atas nilai dari cadangan devisa sebagai proteksi untuk melindungi negara dari krisis mata uang.
2. Tingkat cadangan devisa merupakan faktor penting dalam penilaian kelayakan kredit dan kredibilitas kebijakan secara umum, sehingga negara dengan tingkat cadangan devisa yang cukup dapat mencari pinjaman dengan kondisi yang lebih nyaman.
3. Kebutuhan likuiditas untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar.

Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga bisa menurunkan kredibilitas posisi cadangan devisa itu menipis dan semakin tipis, maka dapat terjadi “serbuan” terhadap valuta asing di dalam negeri. Menghadapi keadaan demikian, sering terjadi pemerintah yang bersangkutan akhirnya terpaksa melakukan devaluasi.

Menurut Tjahjono, cadangan devisa suatu negara dipengaruhi oleh transaksi berjalan dan impor. Perkembangan transaksi berjalan suatu negara perlu

diwaspadai dengan cermat, karena defisit transaksi berjalan yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menekan cadangan devisa. Oleh karena itu defisit transaksi berjalan sering kali dipandang sebagai signal ketidakseimbangan makro ekonomi yang memerlukan penyesuaian nilai tukar atau kebijakan makro ekonomi yang ketat.

Dalam rumus cadangan devisa dapat dilihat sebagai berikut :

$$C_{dvt} = (C_{dvt1} + T_{bt} + T_{mt}) \dots\dots\dots (2.3)$$

Keterangan:

C_{dvt} = Cadangan Devisa Tahun Tertentu

C_{dvt1} = Cadangan Devisa Sebelumnya

T_{bt} = Transaksi Berjalan

T_{mt} = Transaksi Modal

Sistem devisa mengatur pergerakan lalu lintas devisa (valuta asing) dari suatu negara ke negara lain. Pada dasarnya sistem devisa terbagi atas tiga sistem, yaitu:

- a. Sistem devisa kontrol
- b. Sistem devisa semi bebas
- c. Sistem devisa bebas

Adapun pembahasan dari sistem devisa diatas sebagai berikut:

a. Sistem Devisa Kontrol

Pada sistem devisa kontrol, devisa pada dasarnya dimiliki oleh negara. Karena itu devisa yang dimiliki oleh masyarakat harus diserahkan pada negara, dan setiap penggunaan devisa harus memperoleh ijin dari suatu negara. Sistem ini pernah diterapkan di Indonesia berdasarkan UU No. 32 tahun 1964.

Devisa ini juga terbagi atas 2 (dua), yaitu:

- Devisa Hasil Ekspor (DHE)
- Devisa Umum (DU)

Setiap perolehan devisa baik itu dari devisa hasil ekspor (DHE) maupun devisa umum (DU), wajib diserahkan kepada negara seperti ke Bank Indonesia (BI). Dan setiap penggunaan devisa tersebut, baik impor maupun keperluan lainnya, harus memperoleh ijin juga dari Bank Indonesia. Dengan kewajiban seperti ini, Bank Indonesia dapat memantau dan memperkirakan secara pasti jumlah cadangan devisa.

b. Sistem Devisa Semi Bebas

Pada sistem devisa semi bebas, untuk perolehan dan penggunaan devisa-devisa tertentu wajib diserahkan dan mendapatkan ijin dari negara, sementara untuk jenis devisa lainnya dapat secara bebas digunakan dan diperoleh. Dalam arti, perolehan dan penggunaan devisa hasil ekspor (DHE) wajib diserahkan ke dan memperoleh ijin dari bank Indonesia,

sementara untuk devisa umum (DU) dapat secara bebas diperoleh dan dipergunakan. Sistem devisa ini pernah diterapkan di Indonesia berdasarkan Perpu No. 64 Tahun 1970 menggantikan UU No. 32 Tahun 1964.

c. Sistem Devisa Bebas

Sistem devisa bebas mulai diterapkan di Indonesia dengan PP No. 1 Tahun 1982 menggantikan baik UU No. 32 Tahun 1964 maupun perpu No. 64 tahun 1970. Dengan peraturan ini, masyarakat dapat secara bebas memperoleh dan menggunakan devisa. Hal ini berlaku baik bagi devisa dalam bentuk devisa hasil ekspor dan devisa umum. Tidak ada pengaturan mengenai kewajiban bagi penduduk untuk melaporkan devisa diperoleh dan dipergunakannya. Kebebasan ini yang kemudian disalahartikan dengan tidak wajib lapor, meskipun di negara-negara lain kewajiban pelaporan ini masih diberlakukan.

2.1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat penambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh penambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya.

Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Berkelanjutan pertumbuhan ekonomi harus mengarah standar hidup yang lebih tinggi nyata dan kerja meningkat.

Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat Pertumbuhan Ekonomi

- Tingkat Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto)
- Tingkat Pertumbuhan PNB (Produk Nasional Bruto)

Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan GDP riil per kapita. Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product, GDP) adalah nilai pasar keluaran total sebuah negara, yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi di dalam sebuah negara.

Kenaikan GDP dapat muncul melalui:

- a. Kenaikan penawaran tenaga kerja.
- b. Kenaikan modal fisik atau sumber daya manusia.
- c. Kenaikan produktivitas.

Ada lima Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

- Faktor sumber daya manusia.
- Faktor sumber daya alam.
- Faktor ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Faktor budaya.
- Sumber daya modal.

Manfaat Pertumbuhan Ekonomi antara lain sebagai berikut:

Laju pertumbuhannya untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional Pendapatan perkapitanya dipergunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk, sebab semakin meningkat pendapatan perkapita dengan kerja konstan semakin tinggi tingkat kemakmuran penduduk dan juga produktivitasnya. Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional. Sebagai dasar penentuan prioritas pemberian bantuan luar negeri oleh Bank Dunia atau lembaga internasional lainnya. Sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan bagi perusahaan untuk dasar penyusunan perencanaan produk dan perkembangan sumber daya (tenaga kerja dan modal),
Dornbuch, R dan Fischer, S, 1994:649-651.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam definisi tersebut, yaitu :

- (1) Proses,
- (2) Output per kapita, dan
- (3) Jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk mengetahui hasil pembangunan yang dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kinerja/aktivitas dari berbagai sektor ekonomi menghasilkan pendapatan/nilai tambah masyarakat pada suatu periodetertentu. Untuk mengetahui fluktuasi pertumbuhan ekonomi tersebut secara rill dari tahun ke tahun, digunakan PDRB atas dasar harga konstan secara berkala. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya apabila negatif menunjukkan terjadinya penurunan kinerja pembangunan yang dilaksanakan. Laju pertumbuhan ekonomi pada satu tahun tentu dapat dilihat dengan menggunakan rumus berikut :

$$R (t-1,t) = \frac{PDBt - PDBt-1}{PDBt-1} \times 100\%$$

Keterangan :

- R = tingkat pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam persen
- PDBt = pendapatan nasional pada tahun t
- PDBt-1 = pendapatan nasional pada tahun t (tahun sebelumnya)

2.1.3 Teori Nilai Tukar (KURS)

Nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan karena kurs dapat memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Apabila kondisi yang lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan eksportnya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat eksportnya lebih mahal dan impornya lebih murah. Perubahan nilai tukar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor sebagai berikut:

1. Teori Apresiasi

Pengertian dari apresiasi adalah menguatnya nilai tukar suatu mata uang tertentu lainnya, dan kenaikan nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang asing yang terjadi di pasar uang. Mengapa Jepang perekonomiannya tangguh bisa mengalami *downturn*? Banyak faktor penyebab dari itu semua. Namun, beberapa kuncinya adalah sebagai berikut:

- a. Mata uang yang mengalami apresiasi (yendaka tajam).
- b. Akibat yendaka terjadi relokasi industri besar-besaran.
- c. Tingkat kepercayaan (*confidence level*) atas perekonomian merosot yang ditunjukkan dengan harga saham rendah.

- d. Harga tanah ikut merosot.
- e. Saham dan tanah merupakan barang yang paling sering dipakai sebagai jaminan kredit bank.
- f. Secara demografis, penduduk Jepang mengalami stagnasi.

2. Teori Depresiasi

Beberapa pengertian dari depresiasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Penurunan nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing yang terjadi di pasar uang.
- b. Proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama manfaatnya dengan cara rasional dan sistematis, pengalokasian harga perolehan diperlukan agar dapat dilakukan penandingan yang tepat antara pendapatan dan biaya, sebagaimana diminta oleh prinsip penandingan.
- c. Melemahnya nilai tukar mata uang terhadap mata uang tertentu lainnya secara bertahap. Depresiasi dalam ilmu akuntansi juga disebut sebagai penyusutan. Penyusutan adalah proses penyisihan sejumlah uang (biaya) atas harta/aset yang dipakai untuk menghasilkan pendapatan atau bisa diartikan sebagai jumlah biaya yang dikumpulkan dalam periode tertentu sebagai harta/aset yang dipakai dalam proses untuk mendapatkan pendapatan, akan tetapi ini bukan pengumpulan sejumlah dana untuk mengganti aset.

3. Teori Revaluasi

Revaluasi kebalikan dari devaluasi, adalah kebijakan menaikkan nilai mata uang dalam negeri atas mata uang asing. Kebijakan ini diambil ketika pemerintah ingin mendorong tingkat impor dan menurunkan ekspor. Dengan revaluasi nilai barang-barang dalam negeri menjadi lebih mahal dan nilai barang-barang luar negeri menjadi lebih murah. Akibatnya impor naik. Dampak negatif dari revaluasi adalah membuat barang lokal menjadi lebih murah di pasar internasional, akibatnya perusahaan-perusahaan dalam negeri akan mengalami tekanan untuk menurunkan harga barang-barangnya, meningkatnya produktivitas, dan promosi agar barang-barangnya dapat bersaing di pasar internasional dan dalam negeri.

4. Teori Devaluasi

Devaluasi adalah kebijakan menurunkan nilai mata uang dalam negeri atas mata uang asing. Misalnya, US\$ 1 = Rp 400,00 kemudian menjadi US\$ 1 = 650,00 (devaluasi pada tanggal 15 November 1978). Dampak dari kebijakan devaluasi nilai mata uang asing terhadap rupiah menjadi naik. Akibatnya, harga barang-barang impor menjadi sangat tinggi jika dinilai dengan rupiah. Harapan pemerintah, dengan kebijakan ini impor dapat dikurangi. Sebaliknya barang-barang yang di ekspor ke luar negeri menjadi turun nilainya jika mata uang importirnya bukan rupiah (sekali pun dilihat dari rupiah tidak turun). Namun, devaluasi juga mempunyai dampak negatif, yaitu dengan adanya devaluasi membuat

harga-harga di dalam negeri menjadi naik. Dan juga, orang-orang Indonesia yang mempunyai utang luar negeri dalam bentuk mata uang asing menjadi terpukul sebab utang tersebut menjadi membengkak jika dilihat dari rupiah.

5. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu:

- a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs. Sistem ini berada pada kutub yang bertentangan dengan sistem *fixed*. Dalam sistem ini, otoritas moneter secara teoritis tidak perlu mengintervensi pasar sehingga sistem ini tidak memerlukan cadangan devisa yang besar. Sistem ini berlaku di Indonesia saat ini.
- b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs. Dalam sistem ini, otoritas moneter tidak menentukan untuk mempertahankan satu nilai

tukar tertentu. Namun, otoritas moneter secara kontinyu melaksanakan intervensi berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya cadangan devisa yang menipis. Untuk mendorong ekspor, otoritas moneter akan melakukan intervensi agar nilai mata uang menguat.

2.1.4 Teori Utang Luar Negeri

Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri, adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Penerima utang luar negeri bisa pemerintah, perusahaan, atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain, atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia.

Utang dalam konteks ini sebagai utang negara berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 merupakan jumlah uang yang wajib dibayar pemerintah pusat/kewajiban pemerintah pusat yang dapat dinilai dengan uang berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, perjanjian, atau berdasarkan sebab yang lain yang dianggap sah.

Sejak krisis ekonomi tahun 1997, Indonesia terus menerus dibelit oleh utang. Kurang lebih separuh dari anggaran negaranya adalah untuk pembayaran utang. Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri, adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut.

Utang luar negeri pemerintah memakan porsi anggaran negara (APBN) yang terbesar dalam satu dekade terakhir. Jumlah pembayaran pokok dan bunga utang hampir dua kali lipat anggaran pembangunan, dan memakan lebih dari

separuh penerimaan pajak. Pembayaran cicilan utang sudah mengambil porsi 52% dari total penerimaan pajak yang dibayarkan rakyat sebesar Rp 219,4 triliun. Jumlah utang negara Indonesia kepada sejumlah negara asing (negara donor) di luar negeri pada posisi finansial 2006, mengalami penurunan sejak 2004 lalu sehingga utang luar negeri Indonesia kini tersisa USD 125.258 juta atau sekitar Rp. 1.250 triliun lebih.

Pada tahun 2006, pemerintah Indonesia melakukan pelunasan utang kepada IMF. Pelunasan sebesar 3.181.742.918 dolar AS merupakan sisa pinjaman yang seharusnya jatuh tempo pada akhir 2010. Ada tiga alasan yang dikemukakan atas pembayaran utang tersebut, adalah meningkatnya suku bunga pinjaman IMF sejak kuartal ketiga 2005 dari 4,3 persen menjadi 4,58 persen; kemampuan Bank Indonesia (BI) membayar cicilan utang kepada IMF; dan masalah cadangan devisa dan kemampuan kita (Indonesia) untuk menciptakan ketahanan.

Sejak krisis, angka kemiskinan dan pengangguran masih tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional Indonesia (BPS) bahwa 17,7 persen atau 39 juta penduduk Indonesia tergolong kategori penduduk miskin. Pengangguran sebanyak 10,4 persen. Di antara 100 juta angkatan kerja menganggur, 10,5 juta pengangguran terbuka. pelunasan tersebut berdampak ekonomis dan politis.

Adanya perbaikan ekonomi makroditandai dengan:

- a. Rendahnya angka inflasi pada September 2006 yang hanya mencapai 0,38 persen yang membuat ekspektasi inflasi tahun 2006 kembali satu digit dibawah 8 persen.
- b. Pembayaran utang yang berimbang (*balance of payment*) yang membaik.
- c. Nilai tukar rupiah yang cukup stabil, yaitu sebesar Rp.9.200 per USD.

Angka-angka tersebut cukup menjanjikan bagi peningkatan perekonomian di suatu negara.

2.1.5 Teori Ekspor

Ekspor adalah proses transaksi perdagangan barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain. Proses ini seringkali digunakan oleh perusahaan dengan skala bisnis kecil sampai menengah sebagai strategi utama untuk bersaing di tingkat internasional. Strategi ekspor digunakan karena risiko lebih rendah, modal lebih kecil dan lebih mudah bila dibandingkan dengan strategi lainnya. Strategi lainnya misalnya *franchise* dan akuisisi.

Ada dua sistem ekspor yang digunakan dalam perdagangan di dalam negeri, yaitu:

1. Ekspor Langsung

Ekspor langsung adalah cara menjual barang atau jasa melalui perantara/eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan.

Keuntungannya, produksi terpusat di negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Kelemahannya, biaya transportasi lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.

2. Ekspor Tidak Langsung

Ekspor tidak langsung adalah teknik di mana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengeksportir (*export trading companies*). Kelebihannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang.

Umumnya, industri jasa menggunakan ekspor langsung sedangkan industri manufaktur menggunakan keduanya.

Menurut Undang-Undang Kepabean Nomor 17 Tahun 2006, ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari dalam ke luar pabean, sedangkan impor merupakan kegiatan memasukkan barang dari luar ke dalam pabean. Ekspor dapat diartikan sebagai total penjualan barang yang dapat dihasilkan oleh suatu negara kemudian diperdagangkan kepada negara lain dengan tujuan mendapatkan devisa. **Setianto (2014:99)** mengatakan, bahwa Lipsey memiliki pendapat jika suatu negara dapat mengeksportir barang-barang yang dihasilkan ke negara lainnya yang tidak dapat dihasilkan oleh negara pengimpor. Ekspor sangat penting bagi perekonomian Indonesia untuk dua hal, yakni sebagai sumber utama

devisa yang diperlukan terutama untuk pendanaan impor kebutuhan industri dalam negeri dan masyarakat, dan sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi, yang berarti peningkatan kesempatan kerja dan pengurangan kemiskinan. Dengan demikian, ekspor merupakan bagian penting dari perdagangan internasional. **Sukirno (2000:19)** mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang menentukan tingkat ekspor suatu negara, yaitu:

1) Daya Saing dan Keadaan Ekonomi Negara Lain

Dalam perdagangan internasional, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional. Besarnya pangsa pasar barang tersebut di luar negeri ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara tujuan ekspor.

2) Proteksi Negara Lain

Adanya proteksi terhadap barang impor di negara lain akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat ekspor suatu negara.

3) Valuta Asing

Meningkatnya kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengekspor akan berpengaruh pada peningkatan daya beli negara pengimpor sehingga volume ekspor negara pengekspor juga akan meningkat.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Dalam kaitannya perkembangan sektor finansial suatu negara, terdapat banyak hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi oleh penulis:

- **Penelitian Ketut Edo Kurniawan (2013), Pengaruh produksi Karet, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Ekspor Karet Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1995-2012**

Karet merupakan salah satu komoditi ekspor terbesar Indonesia. Kegiatan ekspor banyak membawa manfaat bagi masyarakat Indonesia, salah satunya adalah memasarkan hasil alam Indonesia. Lewat perdagangan antarnegara memungkinkan eksportir Indonesia menjual barang keluar negeri. Transaksi ini dapat menambah devisa negara. Dengan demikian kekayaan negara akan bertambah karena devisa merupakan salah satu sumber penerimaan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara serempak maupun parsialvariabel yang berpengaruh paling dominan terhadap cadangan devisa Indonesia, antara produksi karet, kurs dollar Amerika Serikat dan ekspor karet. Untuk memecahkan masalah digunakan teknik analisis linier berganda dengan rangkaian pengujian yaitu: uji asumsi klasik, uji f dan uji t. Berdasarkan hasil olahan data, diketahui bahwa variabel ekspor karet berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan produksi karet

dan kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2012.

- **Penelitian RenyAgustina (2014), Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar, dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2008-2012**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia baik secara simultan maupun parsial pada periode 2008 sampai 2012. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 57 data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah cadangan devisa Indonesia, sedangkan variabel independennya adalah ekspor, impor, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi. Untuk melihat pengaruh variabelindependen terhadap variabel dependen, peneliti melakukan pengujian analisis regresi linier berganda yang terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa secara simultan Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Namun secara parsial, Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia sedangkan Impor dan Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

- **Penelitian Ida Bagus PutuPurnama Putra (2013), Pengaruh Tingkat inflasi, Utang Luar Negeri, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2011**

Perdagangan internasional berperan penting untuk memenuhi kebutuhan negara. Terjadinya perdagangan internasional, maka diperlukan devisa. Devisa disimpan atau yang lazim disebut cadangan devisa penting bagi negara terutama digunakan untuk pembangunan ekonomi suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara serempak dan parsial tingkat inflasi, utang luar negeri dan suku bunga kredit terhadap cadangan devisa. Penelitian ini dilakukan di wilayah Indonesia dengan menggunakan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil analisis data menunjukkan secara serempak tingkat inflasi, utang luar negeri dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia Tahun 1996-2011, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,964 berarti 96,4 persen variasi (naik turunnya) cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2011 dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) tingkat inflasi, utang luar negeri dan suku bunga kredit, sedangkan sisanya sebesar 3,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh, utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan, dan suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2011.

2.3 Kerangka Pemikiran

Cadangan devisa bertambah ataupun berkurang tampak dalam neraca lalu lintas moneter. Cadangan devisa disimpan dalam neraca pembayaran (BOP). Cadangan devisa lazim diukur dengan rasio cadangan resmi terhadap impor, yakni jika cadangan devisa cukup untuk menutupi impor suatu negara selama 3 (tiga) bulan, lazim dipandang sebagai tingkat yang aman, dan jika 2 (dua) bulan atau kurang maka akan menimbulkan tekanan terhadap neraca pembayaran.

Laju pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah dalam pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertumbuhan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian, perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya, (**Sadono Sukirno, 1994:10**).

Nilai tukar adalah sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan karena kurs dapat memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara kedalam satu bahasa yang sama. Apabila kondisi yang lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang yang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi

negara yang bersangkutan) menyebabkan eksportnya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan mata uang asing di negara yang bersangkutan) menyebabkan eksportnya lebih mahal dan impornya lebih murah.

Utang luar negeri merupakan sebuah pinjaman yang dilayangkan oleh Indonesia terhadap negara-negara yang mampu memberikan pinjaman. Negara-negara tersebut seperti Jepang, Amerika Serikat, Jerman, dan lain-lain sebagai kreditor, adapun seperti Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia juga memberikan pinjaman terhadap Indonesia. Utang sering kali menjadi permasalahan yang pelik dalam lingkup nasional, karena telah tertanam dalam benak mayoritas masyarakat sebuah doktrin general yang memberikan sinyal buruk terhadap utang, khususnya utang negara. Namun ternyata utang merupakan salah satu bagian penting dalam menetapkan kebijakan fiskal (APBN), dimana juga merupakan bagian dari suatu sistem besar yang disebut pengelolaan ekonomi.

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain. Proses ini seringkali digunakan oleh perusahaan dengan skala bisnis kecil sampai menengah sebagai strategi utama untuk bersaing di tingkat internasional. Strategi ekspor digunakan karena risiko lebih rendah, modal lebih kecil dan lebih mudah bila dibandingkan dengan strategi lainnya. Strategi lainnya misalnya *franchise* dan akuisisi.

Dari kerangka pemikiran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas sebagai berikut:

- a. Pengaruh laju pertumbuhan ekonomi Indonesia terhadap cadangan devisa Indonesia

Cadangan devisa Indonesia akan bertambah jika Indonesia melakukan ekspor ke negara lain. Ekspor meningkat jika produksi di dalam negeri juga meningkat, kemudian hasil perdagangan ekspor akan disimpan ke dalam cadangan devisa. Tetapi, peningkatan cadangan devisa Indonesia tidak terpaku dalam perdagangan ekspor saja, melainkan cadangan devisa didapat dari utang luar negeri, pariwisata, pertukaran pelajar Indonesia, pertukaran tenaga kerja, dan lain-lain. Agar terus berjalan dan terus meningkat ke dalam cadangan devisa, barang yang diproduksi lebih besar setiap tahunnya oleh Indonesia dan akan meningkatkan pendapatan nasional, sehingga cadangan devisa akan meningkat. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat, maka cadangan devisa Indonesia akan menurun, dan sebaliknya. Karena laju pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya dapat meningkatkan cadangan devisa. Dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mempunyai hubungan negatif.

b. Pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa Indonesia

Nilai tukar/kurs mempunyai pengaruh atau sangat berpengaruh terhadap cadangan devisa. Pemerintah dalam upaya mempertahankan nilai tukarnya yang rentan akan berfluktuasi akibat perdagangan internasional telah beberapa kali melakukan devaluasi guna mempertahankan kinerja perdagangan luar negeri. Devaluasi adalah kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk menurunkan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.

c. Pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia

Hubungannya apabila Indonesia mempunyai utang terhadap negara lain, yang negara tersebut memberikan utang kepada Indonesia dan negara yang memberikan pinjaman itu sebagai kreditor, maka cadangan devisa Indonesia akan menurun. Karena cadangan devisa adalah tempat untuk menyimpan uang negara lain, seperti dolar, euro, poundsterling, dan lain sebagainya. Namun tidak demikian, apabila menurut teori dapat dikatakan bahwa, jika Indonesia mempunyai pinjaman terhadap negara lain sebagai kreditor, maka justru cadangan devisa akan meningkat yang disebabkan oleh penyimpanan uang akan bertambah. Indonesia meminjam uang ke negara lain bukan berarti utang dapat berkurang, melainkan utang bertambah, dengan bertambahnya utang dari negara lain kemudian disimpan kedalam cadangan devisa dan dipergunakan untuk kebutuhan yang penting. Dapat disimpulkan bahwa, utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia mempunyai hubungan positif.

d. Pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia

Hubungan ekspor mempunyai pengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia. Jika ekspor meningkat, maka cadangan devisa Indonesia akan meningkat. Jika sebaliknya, apabila ekspor menurun, maka cadangan devisa Indonesia akan menurun. Dengan meningkatkan hasil produksi di Indonesia, maka akan meningkatkan perekonomian di Indonesia dan uang yang dihasilkan akan besar yang masuk ke dalam cadangan devisa Indonesia. Dan bila hasil produksi di Indonesia menurun,

maka uang yang di hasilkan dalam perdagangan ekspor akan menurun. Ekspor mempunyai hubungan positif terhadap cadangan devisa.

2.4 Hipotesis

Menurut **Sugiyono (2012:99)**, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan definisi diatas, hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diuji kebenarannya, melalui analisis data yang relevan dan kebenarannya akan diketahui setelah dilakukan penelitian.

Berdasarkan paradigma penelitian yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mempunyai hubungan negatif terhadap cadangan devisa Indonesia. Jika laju pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat, maka cadangan devisa akan turun, dan sebaliknya.
2. Kurs atau nilai tukar mempunyai hubungan negatif terhadap cadangan devisa Indonesia. Jika nilai tukar meningkat, maka cadangan devisa akan menurun, begitupun sebaliknya.
3. Utang luar negeri mempunyai hubungan positif terhadap cadangan devisa. Jika utang luar negeri meningkat, maka cadangan devisa Indonesia juga akan meningkat. Dan bila utang luar negeri menurun maka cadangan devisa Indonesia akan menurun.

4. Ekspor mempunyai hubungan positif terhadap cadangan devisa Indonesia. Apabila ekspor meningkat di Indonesia, maka cadangan devisa Indonesia juga akan meningkat. Dan jika ekspor di Indonesia menurun, maka cadangan devisa di Indonesia juga menurun, dikarenakan uang yang dihasilkan dari perdagangan ekspor akan disimpan terlebih dahulu ke dalam cadangan devisa Indonesia. Jika meningkat uang yang dihasilkan juga besar, dan jika ekspor menurun uang yang dihasilkan juga menurun.